



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pemberitaan Media *Tempo* dan *Time* dalam Membentuk Citra
Positif Joko Widodo pada Pemilu Presiden RI 2014**

Skripsi

Oleh

Anna Kinanti Rudyan Lestari

2013330070

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pemberitaan Media *Tempo* dan *Time* dalam Membentuk
Citra Positif Joko Widodo pada Pemilu Presiden RI 2014**

Skripsi

Oleh

Anna Kinanti Rudyan Lestari

2013330070

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Dra., M. Int. S., Ph. D.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Anna Kinanti Rudyan Lestari
Nomor Pokok : 2013330070
Judul : Pemberitaan Media *Tempo* dan *Time* dalam Membentuk Citra Positif
Joko Widodo pada Pemilu Presiden RI 2014.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 16 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M. S.

: _____

Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Dra., M. Int. S., Ph. D.

: _____

Anggota

Albert Triwibowo, S. IP., MA.

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anna Kinanti Rudyan Lestari

NPM : 2013330070

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Pemberitaan Media *Tempo* dan *Time* dalam Membentuk Citra Positif Joko Widodo pada Pemilu Presiden RI 2014.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 17 Januari 2017



Anna Kinanti Rudyan Lestari

ABSTRAK

Nama : Anna Kinanti Rudyan Lestari

NPM : 2013330070

Judul : Pemberitaan Media Tempo dan Time dalam Membentuk Citra Positif Joko Widodo Pada Pemilu Presiden RI 2014.

Citra politik yang telah dibangun Jokowi memberi dampak positif kepada masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari peran media massa dalam memberitakan segala kegiatan Jokowi, terutama dalam masa kampanye Presiden 2014. Pada skripsi ini, penulis memilih dua media massa, yaitu *Tempo* dan *Time*, untuk menjawab pertanyaan penelitian, **“Bagaimana pemberitaan media *Tempo* dan *Time* dalam membentuk citra positif Jokowi baik secara nasional maupun internasional?”** Penulis menggunakan konsep analisis *framing* untuk menjawab pertanyaan di atas dan metode kualitatif, yaitu dengan studi literatur. Konsep dan metode yang digunakan penulis untuk mendukung dan menghasilkan jawaban yang mendalam dari pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh *Tempo* dan *Time* dalam membentuk citra positif Joko Widodo tidak dilakukan secara langsung. Kedua media massa tersebut memberitakan berbagai informasi berdasarkan fakta atau situasi yang terjadi, dimana akan mengarah pada pembentukan citra positif Joko Widodo. *Tempo* dan *Time* dalam membentuk citra positif Jokowi berdasarkan sumber-sumber informasi seperti survei, sejarah, hingga pendapat dari tokoh masyarakat. Dalam hal ini, media memiliki peran penting dalam membentuk citra positif tokoh politik yang akan berdampak pada pandangan masyarakat.

Kata Kunci: analisis *framing*, citra positif, Jokowi, Tempo, Time.

ABSTRACT

Name : Anna Kinanti Rudyan Lestari

NPM : 2013330070

Title : *Time's and Tempo Media Coverage in Creating Joko Widodo's Positive Image During the 2014 Presidential Election.*

The political image that Jokowi builds has brought a positive impact for Indonesia's citizens. This is mainly due to the portrayal of mass media regarding each and every one of Jokowi's activities, specifically during the Presidential campaign in 2014. In this thesis, the researcher chose two main mass media who played a great role during the election period, these are Tempo and Time. The main objective of this research is to answer the question "How does the news coverage in Tempo and Time leads to a positive image of Jokowi in the national and international arena?" In answering this, the researcher used the concept of framing analysis as well as qualitative method, through literature review. This analysis and method has proven to be sufficient in providing a strong answer. The application of the concept and method in this thesis are meant to support and produce depth answer from the research question. In this thesis, the writer finds that the news reported by Tempo and Time do not directly shape the positive image of Joko Widodo. Both of the mass media reports many information based on facts or real situation that is happening, in which will eventually lead in the process of shaping the positif image of Joko Widodo. In shaping the image, Tempo and Time are using many sources of information, such as survey, historical facts, and also opinion from public figures. In this matter, media has an important role in shaping the positive image of the political figure that will have an impact for the public view.

Keywords: framing analysis, positive image, Jokowi, Tempo, Time

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penelitian yang berjudul “Pemberitaan Media *Tempo* dan *Time* dalam Membentuk Citra Positif Joko Widodo pada Pemilu Presiden RI 2014,” dapat tersusun hingga selesai. Secara garis besar, penelitian ini menjelaskan tentang perspektif kedua media, baik *Tempo* maupun *Time*, dalam membentuk citra Joko Widodo. Penelitian ini akan memperlihatkan pula pembentukan yang dilakukan apakah secara langsung atau tidak dan berdasarkan pada informasi yang ada atau tidak.

Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penelitian ini baik dari segi informasi yang dikumpulkan, kekritisannya, maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis menerima segala saran dan kritik terhadap penelitian ini agar menjadi lebih baik.

Akhir kata, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bimbingan, doa, bantuan, dan dukungan dari pihak-pihak yang terlibat. Terima Kasih.

Bandung, 17 Januari 2017

Anna Kinanti Rudyan Lestari

UCAPAN TERIMA KASIH

Tuhan Yang Maha Esa

Terima kasih atas segala berkat dan rahmatMu dalam membantu Kinan menghadapi kehidupan dan menyelesaikan skripsi ini.

Papa, Mama, dan Mas Seto

Pah, Mah, si bungsu udah jadi sarjana. Terima kasih banyak atas segala kasih sayang, doa, asupan gizi dan pendanaan selama Kiki kuliah di Bandung. Lulus dengan waktu 3,5 tahun adalah kado terindah yang bisa Kiki berikan kepada Papa dan Mama saat ini. Makasih ya Mas buat limpahan barang-barangnya yang sangat membantu buat Kiki dan segala bantuan yang sudah diberikan.

Mbak Indah

Teruntuk kakak perempuan satu-satunya. Makasih sudah memberikan kontribusi yang besar dalam penulisan skripsi dan keberlangsungan hidup Kiki di Bandung. Terima kasih sudah menjadi penyandang dana untuk memenuhi kebutuhan duniawi Kiki. Tetap menjadi kakak ku yang aneh, *terbully*, teman cerita drama Korea dan semua-muanya.

Ibu Sukawarsini Djelantik, Dra., M. Int. S., Ph. D.

Terima kasih banyak atas semua bimbingan yang telah diberikan Mbak Suke selama penyusunan skripsi ini. Maaf ya Mbak, kalau selama bimbingan Kinan sempat menghilang, ngerepotin, banyak nanya. Makasih juga ya Mbak sudah mengajak Kinan dan teman-teman yang lain untuk pergi ke Arjasari, tempat yang memberikan pelajaran berharga bagi Kinan.

Mbak Sylvia Yazid, Ph. D. dan Mas Giandi Kartasasmita, M. A.

Terima kasih atas segala bantuan Mbak Sylvia selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan Mas Giandi selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Makasih ya Mas, Mbak sudah memberikan kelonggaran kepada Kinan yang harus menjalani sidang skripsi di hari terakhir.

Mbak Is

Makasih ya Mbak, sudah menjadi 'ibu'nya Kinan selama di kampus. Terima kasih untuk selalu ingat dengan Kinan kalau ada makan siang. Segala bantuan Mbak Is selama kepanitian yang Kinan ikutin dan kuliah tamu

internal, tanpa bantuan Mbak Is, kita pasti keteteran. Administrasi Jurusan HI terbaik, Mbak Is.

Serigala Terakhir

Halo saudara-saudara perempuan ketemu gede. Deavania Amanda Supusepa, Regina Rima Rianti, Isabelle Faradiba dan Andina Dwinta Septiani. Makasih banyak buat semua momen-momen berharga yang udah kita lewatin dari semester satu sampai semester tujuh ini. Segala dukungan moral baik itu yang benar-benar mendukung ataupun malah menjatuhkan menjadikan kita lebih tahan banting. Semua 'keunikan' kalian, mulut-mulut berdosa, mata berbicara, sikut sana sini akan menjadi hal yang Kinan kangenin. Akhirnya, Serigala Terakhir masuk kuliah bareng dan lulus bareng. Terakhir buat kalian, *"not sisters by blood, but sisters by heart," NN.*

Aulia Dara, Angelia Maria dan Rizka Diandra

Dar, makasih ya sudah selalu ada saat Kinan sedang kesusahan terutama pada 'masa-masa itu.' Nanti kita latihan nyanyi bareng ya Dar biar gak meleset nadanya. Kinan bakal kangen sama ketawa dan kengototan Dara. Ngel, Ndra, makasih ya udah ngajarin Kinan untuk menjadi pribadi yang rada 'senga', maaf gak bisa nulis bahasa inggrisnya, gak enak. Terima kasih banyak juga sudah menjadi sumber gosip tentang kehidupan kampus hingga kehidupan pribadi. Buat kalian bertiga makasih sudah membantu dalam penulisan skripsi ini yah, Kinan akan belajar lebih giat lagi dalam bahasa asing.

Isabelle Fradiba, Regina Rima, Andina Dwinta, Vania Supusepa, Angelia Maria, Aulia Dara, Rizka Diandra, Fadhil Hazmi M, Inigo Abigail, Muhammad Fakhri, Calvin Budianto, Karin Mahya, Nabila Kasyalia, Ishna Indika, Erwin Rivaldi, Firman Zahendra dan Rena Razanah

Tanpa kehadiran kalian, Bandung rasanya hampa. Kegilaan, kebacotan, kesapatan, keanehan, keunikan, kengakkaruan kalian adalah yang membuat kalian berarti di hidup Kinan. Terima kasih untuk 3,5 tahun yang penuh dengan banyak cerita. Makasih sudah menjadi sumber gosip, teman dan keluarga yang akan selalu dikangenin Kinan. *"Dan Bandung bagiku bukan cuma masalah geografis, lebih jauh dari itu melibatkan perasaan, yang bersamaku ketika sunyi"* Pidi Baiq. Itulah kalian.

Anak Bimbingan Ibu Suke (AMBIS)

Ariendra Ratu, Amelinda Ari dan Inigo Abigail. Perjuangan kita berempat tidak sia-sia ya! Dari seminar barengan, skripsi bareng dan satu per satu dari kita pun sidang skripsi. Terima kasih untuk dukungan dan segala cerita lucu tentang ‘seseorang’.

Logistik ‘14

Logs ‘14 (Erwin, Firman, Rena, Ghina, Velya, Adit, Bepy, Koko, Greg, Pepen, Micil, Ishna, Ari, Abah, Diptha, Fahmi, Mondy, Monti). Terima kasih sudah membuat Kinan menjadi orang yang bisa beradaptasi dari luar *comfort zone* Kinan. Aku bakal kangen sama kalian dengan segala bercandaan, keberisikan, keanehan kalian dan semuanya. Terima kasih buat dua tahun yang sangat menyenangkan.

Divisi Internal

Untuk Internal 2012 (Reno, Kak Elo, Kak Made, dan Kak Agy), 2013 (Mondo, Egyta, Vera), 2014 (Dargo, Tio, Orvino). Terima kasih sudah menjadikan Kinan menjadi orang yang lebih gila dan mampu menumbuhkan sisi kekritisannya Kinan. Terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, dan kakak yang memberikan banyak pelajaran selama menjabat dua tahun menjadi divisi internal.

Divisi Acara

Dewi, Onit, Koko, Micil, Abel, Tasya, Anton, Bella, Rima, Bo, Samson, Sheila, Firman, Mondy, Adriel, Ethman, Mauren, Alya dan Tomo. Makasih sudah menjadi kesibukan di akhir kepanitiaan sebagai mahasiswa, menjadi tempat dengan segala keberisikan, ‘bercandaan’, gosip maba dan kesiangan kalian.

Wanita-wanita tangguh dari sekolah homogen.

Hai kalian! Lydiawati, Christine Francia, Dinda Rustiani, Andrea Karicyani, Marsha Putri Magdalena, Emanuella Jessirianty dan Laurentian Sirena. Makasih untuk masa-masa SMA Tarakanita 1, di sekolah perempuan yang tangguh tanpa harus adanya kehadiran lelaki. Terima kasih sudah menjadi sahabat dan keluarga Kinan dan kalian adalah alasan untuk selalu kita ketemuan.

HMPSIHI, FISIP 2013, khususnya HI 2013

Terima kasih kepada HMPSIHI yang cukup sulit dalam pelafalannya, telah mengenalkan Kinan dengan pribadi-pribadi baru, khususnya mereka yang

beda angkatan. FISIP 2013 menjadi rumah besar Kinan dalam memulai kehidupan sebagai mahasiswa. HI Unpar 2013 adalah rumah kecil Kinan dengan segala sifat, tingkah laku, dan semua keunikan kalian. Dua hal momen yang tidak akan terlupakan dan akan menjadi cerita di kemudian hari ialah ‘simulasi bencana tahun 2013’ dan ‘drama di semester 6’.

Dosen-dosen HI

Mas, Mbak, Bang, terima kasih untuk semua cerita lucu di kelas, pembelajaran dan berbagai hal yang mengenalkan dunia hubungan internasional kepada Kinan.

Oppa

Saranghae. Kamsahamnida.

Semua orang yang tahu, dikenal dan mengenal Kinan

Terima kasih banyak.

Salam,

Kinan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.2.1 Pembatasan Masalah	10
1.2.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.4 Kajian Literatur	12
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.7 Sistematika Pembahasan	24
BAB II JOKO WIDODO DAN CITRA POLITIKNYA	26
2.1 Perjalanan Karir Politik Joko Widodo	26
2.1.1 Jokowi sebagai Pejabat Publik.....	27
2.2 Implementasi Program Kerja Joko Widodo.....	30
2.2.1 Sukses sebagai Walikota Solo.....	31
2.2.2 Kerja Nyata sebagai Gubernur DKI Jakarta	36
2.3 <i>Output</i> dari Citra Politik Jokowi Melalui Media Massa	40
2.3.1 Citra Politik Jokowi	40
2.3.2 <i>Output</i> dari Citra Politik yang Dibangun Oleh Jokowi.....	43
BAB III PERBANDINGAN MEDIA <i>TEMPO</i> DAN <i>TIME</i>	49
3.1 Tempo sebagai Media Independen	50
3.1.1 Sejarah dan Perkembangan Tempo.....	50
3.2 Time sebagai Media Paling Berpengaruh di Dunia	59
3.2.1 Sejarah dan Perkembangan Time.....	60
BAB IV PERBANDINGAN PEMBERITAAN <i>TEMPO</i> DAN <i>TIME</i> DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF JOKO WIDODO PADA PEMILU PRESIDEN RI 2014	70
4.1 Analisis Framing Pemberitaan <i>Tempo</i>	70
4.1.1 Berita 1: Ujian Pertama Petugas Partai	71

4.1.2 Berita 2: Ketika Jokowi Kembali ke Bumi	76
4.1.3 Berita 3: Propaganda Kelam Obor Hitam	82
4.2 Analisis Framing Pemberitaan <i>Time</i>	88
4.2.1 Berita 1: <i>New Leaders Aren't Solve India's and Indonesia's Problems</i>	88
4.2.2 Berita 2: <i>The 'Jokowi Effect' Could Be the Most Important Thing in Indonesia's Election</i>	93
4.2.3 Berita 3: <i>'Indonesia's Obama' Is Actually Nothing of Sort</i>	98
BAB V KESIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo <i>branding</i> Kota Solo	35
Gambar 2.2 Jokowi dan Gubernur Bank Indonesia <i>Blusukan</i> ke Pasar Tanah Abang	42
Gambar 2.3 Jokowi dan Para Delegasi APEC 2014	47
Gambar 3.1 Contoh Produk-Produk <i>Tempo</i>	56
Gambar 3.2 Struktur Organisasi PT TIM Tbk.	58
Gambar 3.3 Contoh Media <i>Online Time</i>	62
Gambar 3.4 Contoh Edisi Spesial Majalah <i>Time</i>	63
Gambar 3.5 <i>Company History (Time Inc.)</i>	66
Gambar 4.1 Jokowi Berjabat Tangan dengan Para Pendukungnya	90

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa menjadi salah satu sarana terpenting dalam menyebarkan informasi baik berita nasional maupun internasional. Dalam hal ini, media global telah mentransformasi situasi internasional, khususnya politik, secara mendasar melalui proses mediasi yang membuat hal tersebut lebih menekankan pada *image politics* dibandingkan dengan *power politics*.¹ Dikarenakan kemampuan media massa dalam menyebarkan pesan-pesan diplomasi ataupun politik, hal tersebut telah menjadikannya sebagai sarana untuk propaganda. Apabila media mampu melakukan kontrol terhadap informasi, berarti media juga dapat melakukan kontrol terhadap kekuasaan. Oleh sebab itu, perlu diketahui pula perkembangan media massa dari jaman ke jaman hingga mampu berperan aktif dalam dunia internasional baik dalam membentuk citra seseorang ataupun kebijakan yang dipengaruhi.

Media massa tertua berupa buku. Pada abad ke 15, Johannes Gutenberg masih kesulitan dalam menulis buku. Maksudnya ialah sampai pada abad tersebut, buku tidak dapat disalin karena hanya ditulis oleh tangan. Akhirnya pada 1810, seseorang berkebangsaan Jerman, Friedrich Koenig berhasil membuat produksi media massa buku ataupun mesin cetak menjadi teknologi yang membantu dalam penyebaran informasi. Di masa itu, mesin Koenig mampu mencetak 960

¹ Puji Rianto, "Globalisasi Media dan Transformasi Politik Internasional", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2008): hlm 68.

halaman perjam. Hal ini pun telah menghasilkan pula media massa baru yaitu surat kabar. Seorang ilmuwan politik Benedict Anderson berpendapat bahwa surat kabar telah membantu negara untuk menempa rasa identitas nasional dengan memperlakukan pembaca di seluruh negeri sebagai bagian dari satu kelompok terpadu yang memiliki tujuan dan nilai-nilai bersama.²

Keberadaan surat kabar mulai berkembang di New York pada tahun 1830 dan seiring berjalannya waktu, surat kabar pun menyebar ke berbagai negara yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Kemudian pada awal abad ke-20, mulai berkembang media massa elektronik, seperti televisi, film, radio yang dengan cepat meraih popularitas. Surat kabar dan media cetak lainnya pun juga harus beradaptasi dengan adanya media elektronik yang lebih menarik. Hal-hal tersebut membuktikan, bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dari masa ke masa telah mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi serta dapat membentuk opini publik akan berita yang disampaikan.

Salah satu media televisi di Amerika Serikat, *Cable News Network* (CNN). Pada awal tahun 1980an, CNN telah menjadi jaringan berita global pertama yang pernah diproduksi. CNN menyiarkan berita baik dalam negeri dan luar negeri. Sekitar tahun 1990-1991, CNN berhasil menjadi aktor global hubungan internasional dalam pemberitaan *Gulf War*. Peristiwa ini pun tidak hanya menjadi konsumsi dalam negeri melainkan masyarakat seluruh dunia mengetahui hal tersebut. Berawal dari hal tersebut, CNN pun terus menyebarkan efek dari

² Jack Lule, *Understanding Media and Culture: An Introduction to Mass Communication* (Pennsylvania: Lehigh University, 2012).

pemberitaannya yang mampu mempengaruhi cara pandang penonton dan dunia internasional secara umum. Menurut Feist, *CNN Effect* adalah sebuah teori yang memberikan gambar di layar kaca lebih menarik, seperti gambar-gambar dalam pemberitaan krisis kemanusiaan, sehingga menyebabkan pembuat kebijakan AS untuk campur tangan dalam situasi tersebut meskipun bukan merupakan kepentingan nasional AS.³

Di Amerika Serikat, media massa menjadi sarana terpenting dalam pemberitaan kampanye Presiden untuk tujuan propaganda ataupun pembentukan citra kandidat. Menurut catatan William L. Rivers dan kawan-kawan (Rivers 2003:158)⁴, pemerintah Amerika Serikat menganggap bahwa pemberitaan melalui media massa itu sangat penting. Terlihat dari besarnya anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk melakukan publikasi informasi secara besar-besaran dan dianggarkan USD 400 juta per tahunnya.⁵ Namun hal tersebut tidak berlaku bagi salah satu majalah di Amerika Serikat, *Time*.

Dalam memberikan informasi pada pembaca, *Time* secara sistematis, ringkas, dan terorganisir membahas mengenai peristiwa di Amerika Serikat dan dunia.⁶ Majalah *Time* terbit pertama kali 3 Maret 1923 dengan meliput berbagai

³ Eytan Gilboa, *The CNN Effect: The Search for a Communication Theory of International Relations*, (Routledge, 2005), hlm 29.

⁴Theophilus J. Riyanto, "Kekuatan Media Massa dalam Kampanye Kepresidenan di Amerika Serikat" *Jurnal Studi Amerika* 10, no.1 (2005),
<http://portfolio.petra.ac.id/.../Kekuatan%20Media%20Mass> (diakses pada 23 Februari 2016)

⁵*Ibid.*,

⁶ "Time: American Magazine", *Britannica*, diakses melalui
<http://www.britannica.com/topic/Time-American-magazine> pada 24 Februari 2016.

bidang seperti urusan nasional, internasional, bisnis, pendidikan, ilmu pengetahuan, kedokteran, hukum, agama, olahraga, buku dan seni.⁷ Setelah empat tahun berdiri, *Time* menjadi majalah berita paling berpengaruh di Amerika Serikat. Salah satu yang menjadi ciri khas majalah *Time* ialah *cover* depannya. Setiap penerbitan majalah tersebut, mereka selalu mengangkat seorang tokoh dan dijadikan sebagai *cover* depan majalah. Hal tersebut terus dipertahankan *Time* hingga sekarang.

Perkembangan media massa di dunia internasional, khususnya di negara-negara Barat dan Amerika Serikat sudah ada sejak masa lampau. Semakin majunya teknologi dalam media massa, negara-negara tersebut menggunakannya sebagai sarana untuk menyalurkan kepentingannya. Begitu juga dengan di Indonesia yang terkena dampak pada penyebaran media massa dari dunia Barat hingga penggunaan yang diperuntukkan bagi kepentingan sekelompok orang.

Perkembangan media massa di Indonesia mengalami pasang surut, terutama pada masa Order Lama, dimana pers diwajibkan untuk mendukung dan membela Manifesto Politik RI, Dekrit Presiden 5 Juli 1959, Demokrasi Terpimpin, serta kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah. UU Pokok Pers tahun 1966, pers Indonesia diberi kebebasan dengan ditiadakannya sensor dan pembredelan.⁸ Namun 26 Maret 1965, pemerintah mewajibkan lembaga pers untuk bergabung dengan partai politik. Pada rezim Order Baru, negara melakukan kontrol yang

⁷ “Time: American Magazine,” *Op. Cit.*

⁸ Niti Bayu Indrakrista, “Wacana Konglomerasi Media Nasional dalam Undang-Undang Pokok Pers (Analisis Wacana Mengenai Konglomerasi Media di Indonesia Menurut Bab IV Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers)”, Tesis Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012, hlm 1.

sangat ketat terhadap media massa. Pemerintahan Soeharto saat itu melakukan berbagai cara untuk mengawasi ataupun mengurangi peran sesungguhnya dari media massa sendiri. Seharusnya media menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengetahui segala berita terkait pemerintah tetapi hal tersebut tidak berlaku di pemerintahan Orde Baru.

Cara-cara yang dilakukan antara lain dengan membentuk undang-undang, perizinan, penempatan posisi organisasi pers sebagai korporasi negara, pembredelan⁹, dan lain-lain.¹⁰ Pelaksanaan hal-hal tersebut tergantung pada interpretasi penguasa dalam menentukan mana yang salah dan benar. Salah satu kontrol serta cara pemerintah Orde Baru dalam penggunaan media massa ialah bahasa. Media massa digunakan sebagai wahana kooptasi, subordinasi, dominasi dan imperialisme kesadaran medan semantik masyarakat.¹¹ Kekuatan pada penggunaan bahasa dalam media massa, dipakai untuk mempengaruhi dan menjalankan propaganda pemerintah demi kepentingan dan tujuan politiknya. Sebuah kenyataan bahwa media massa tidak dapat menyuarakan kebenaran selama 32 tahun dibawah rezim Soeharto.

Salah satu bentuk pembatasan terhadap media massa yang melanggar kebebasan media dilakukan melalui pemberedelan. Salah satu media massa yang terkena pemberedelan saat itu ialah Majalah *Tempo*. Dalam menghadapi situasi pemerintahan Orde Baru, redaksi majalah *Tempo* pun sudah memiliki sebuah

⁹ Penghentian penerbitan dan peredaran atau penyiaran secara paksa atau melawan hukum.

¹⁰ Amir Purba, "Perkembangan Kehidupan Pers dari Masa Rezim Orde Baru ke Masa Rezim Reformasi", Jurnal Wawasan 12, no.1 (Juni 2006): hlm 41.

¹¹ Djoko Waluyo, "Dinamika Pers di Masa Orde Baru", Jurnal Mediakom 11, (2014): hlm 20

strategi agar majalah ini dapat terus berkembang. Diantaranya ialah dengan melakukan secara bersamaan peraturan atau prinsip *Pers Pancasila*.¹² Namun di sisi lain, *Tempo* juga tetap menjalankan kritik terhadap pemerintahan ataupun pejabatnya. Strategi yang dilakukan *Tempo* membuat majalah ini mampu bertahan selama rezim Orde Baru. Namun *Tempo* sebagai majalah yang mandiri tentu tetap berpegang pada pemberitaan yang sebenarnya akan apa yang terjadi di lingkungan pemerintahan. Meskipun penggunaan bahasa yang digunakan lebih halus tidak membuat *Tempo* terus mengawasi jalannya pemerintahan Orde Baru.

Akibat pemberitaan majalah *Tempo* terkait kecurangan pemilu 1981 oleh Partai Golkar, 3 April 1982, *Tempo* dibredel oleh pemerintahan Orde Baru. Sanksi kepada *Tempo* pun dijatuhkan namun satu bulan kemudian dicabut kembali dengan syarat majalah *Tempo* mau menandatangani sebuah surat pernyataan untuk meminta maaf dan bersedia dibina oleh pemerintah.¹³ Untuk kedua kalinya, pada tanggal 11 Januari 1994, majalah *Tempo* kembali dibredel. Hal tersebut disebabkan oleh pemberitaan majalah *Tempo* terkait pembelian 39 kapal perang bekas Jerman oleh B.J. Habibie. Sesuai dengan permintaan Presiden Soeharto, majalah *Tempo* diperintahkan untuk ditutup. Empat tahun kemudian, memberikan kesempatan bagi majalah *Tempo* untuk terbit kembali, tepatnya 6 Oktober 1998. Runtuhnya rezim Orde Baru memberikan kebebasan tidak hanya bagi majalah *Tempo* melainkan untuk seluruh media massa Indonesia yang terkekang saat itu.

¹² *Pers Pancasila* merupakan pers yang orientasi, sikap dan perilakunya didasari oleh nilai-nilai ideology Pancasila dan bertanggungjawab untuk menerapkan Pancasila dan UUD 1945 dalam melakukan peliputan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat.

¹³ Djoko Waluyo, "Dinamika Pers di Masa Orde Baru", *Jurnal Mediakom* 11, (2014): hlm 20.

Pemaparan yang telah diberikan ingin memberitahukan bahwa dalam berjalannya waktu, media massa terus berkembang dan mengambil peran penting dalam dunia internasional. Pada masa reformasi ini, media massa tidak bisa hanya dianggap sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah lagi melainkan sebagai sarana penting bagi masyarakat untuk menilai pemberitaan. Kemudian media massa juga dapat membentuk citra politik seseorang dan mampu untuk membuat pembaca beranggapan hal yang positif ataupun negatif terhadap orang tersebut. Dalam pembahasan ini, salah satu tokoh yang telah membuat citra politiknya menjadi positif dan terus meningkat dalam lingkungan masyarakat Indonesia ataupun internasional, ialah Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.

Pada awal kemunculannya, Joko Widodo menjabat sebagai Walikota Solo yang dikenal dekat dengan masyarakat dan bukan berasal dari elit politik melainkan dari kalangan pengusaha.¹⁴ Pemberitaan yang terus menerus terkait kinerjanya yang cemerlang membuat Joko Widodo (Jokowi), dicalonkan sebagai Gubernur DKI Jakarta tahun 2012. Jokowi dipasangkan dengan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), pasangan ini pun menang dan resmi menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Bukan hanya sekedar omongan saja, Jokowi membuktikan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dilakukan di Solo, turut serta diterapkan di Jakarta. Beberapa pembaharuan yang dilakukan Jokowi ketika menjabat sebagai Gubernur ialah transparansi anggaran DPRD, perbaikan pasar Tanah Abang dan penghapusan premanisme, Kartu Jakarta Pintar dan Kartu Jakarta Sehat, kampung

¹⁴ Fransisco Rosarians, "Pengamat: Jokowi Simbol Kematian Elite Politik", *Tempo*, diakses melalui <https://tempo.co/read/news/2013/09/14/078513325/penagamat-jokowi-simbol-kematian-elite-politik> pada 30 Agustus 2016.

deret, dan masih banyak lagi.¹⁵ Hal ini pun juga diberitakan berbagai media masa baik surat kabar, majalah maupun televisi. Perlahan-perlahan citra positif Jokowi pun terbentuk. Pada tahun 2014 pun Jokowi kembali dicalonkan sebagai Presiden RI ke-7. Belum selesai masa jabatannya sebagai Gubernur, ia pun berhasil terpilih sebagai Presiden RI bersama dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Berita dari masa terpilihnya Jokowi ini pun juga menjadi perhatian dunia internasional tidak menyurutkan media massa untuk terus memberitakannya.

Tulisan ini akan memaparkan analisis yang berkaitan dengan kekuatan media massa dalam membentuk citra positif Joko Widodo baik dalam negeri maupun luar negeri. Pembentukan citra positif Jokowi dalam penulisan ini dilakukan dengan memaparkan pemberitaan yang disampaikan oleh dua media massa, yaitu *Tempo* dan *Time*.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemberitaan terkait Jokowi yang terus dilakukan di dalam negeri menjadi pertanyaan bagi media asing. Siapa sebenarnya Jokowi dan seberapa besar pengaruhnya bagi Indonesia? Media asing juga ikut meliput Jokowi menjelang pemilu presiden. Masyarakat internasional pun mendapatkan berbagai informasi terkait Jokowi dan tidak lepas dari para pejabat luar negeri yang juga mengikuti perkembangan Pemilihan Umum (Pemilu) di Indonesia. Hal ini akan berdampak pada kebijakan nasional ataupun internasional yang akan dijalankan oleh Jokowi jika ia terpilih sebagai Presiden Indonesia.

¹⁵ “Ini Prestasi Jokowi di Jakarta”, *Tribunnews*, diakses melalui <https://tribunnews.com/nasional/2014/06/10/ini-prestasi-jokowi-di-jakarta> pada 31 Agustus 2016.

Ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan media massa untuk kepentingan dirinya ataupun kelompok. Kelompok kepentingan tersebut sudah menyadari bahwa pada era globalisasi sekarang ini, media massa adalah faktor terpenting dalam memberikan informasi dan membentuk pola pikir masyarakat atau opini publik. Lebih lagi dalam setiap kampanye pemilihan Gubernur ataupun Presiden, media massa menjadi jalan pertama yang wajib untuk dipersiapkan secara matang. Terutama dalam membentuk citra positif dari kandidat yang akan maju dalam bursa pemilihan. Sebab pemberitaan yang dilakukan oleh media massa secara tidak langsung akan membentuk citra politik pejabat publik. Penulis ingin mengetahui perspektif media massa dalam membentuk citra politik seseorang, apakah informasi yang ditulis dalam pemberitaan sesuai dengan fakta (survei, pendapat tokoh masyarakat, dll)? Dimana secara tidak langsung akan mengarah pada pembentukan citra positif Jokowi?

Media massa di Indonesia memihak kepada satu calon, dalam konteks ini ialah pada pemilu presiden antara Jokowi-JK dan Prabowo-Hatta. Keberpihakan media massa terhadap salah satu calon kandidat presiden adalah hal yang biasa terjadi, tergantung kepemilikan dari media massa tersebut. Namun dalam pembahasan ini, penulis ingin menekankan dari sudut pandangan media massa dalam melakukan pembentukan citra positif pejabat publik, khususnya Jokowi. Media massa yang menjadi acuan penulis adalah *Tempo* dan *Time*.

Tempo sebagai acuan dari media berita di Indonesia tentu memiliki perspektif tersendiri dalam membentuk citra positif Jokowi. Begitu juga dengan *Time* yang menjadi media massa berpengaruh di dunia. Tetapi yang menjadi

pertanyaan ialah bagaimana pemberitaan kedua media massa ini dalam membentuk citra Jokowi? Apakah *Tempo* dan *Time* secara mencolok membentuk citra Jokowi yang positif atau keduanya memang melakukan pemberitaan berdasarkan fakta sehingga secara tidak langsung mengarah pada pembentukan citra? Maka dari itu, penelitian ini akan menjabarkan pertanyaan-pertanyaan di atas.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dari bulan Maret tahun 2014 sampai Juni 2014. Alasan pembatasan waktu karena selama pada bulan Maret 2014, Jokowi dideklarasikan oleh partai pengusungnya, yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), tepatnya tanggal 14 Maret 2014. Sejak saat itu, berbagai dukungan pun mulai berdatangan dan media secara terus menerus melakukan peliputan terhadap Jokowi. Kemudian pada bulan Juni 2014, berlangsung kampanye resmi yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).¹⁶

Pada bulan-bulan tersebut tentu menjadi ajang bagi Jokowi dan calon lainnya untuk membentuk citra politik yang positif. *Tempo* sebagai media nasional tentu selalu melakukan peliputan terhadap setiap kegiatan Jokowi sedangkan *Time* sebagai media internasional akan memberitakan Jokowi terkait seberapa besar efek Jokowi baik di Indonesia maupun dunia internasional.

Pemilihan Jokowi sebagai topik utama di kedua majalah disebabkan oleh situasi nasional dan internasional yang melihat bahwa Jokowi merupakan seorang

¹⁶ “Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 16 Tahun 2014 Tentang Kampanye Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden”, *KPU*, diakses melalui <http://www.kpu.go.id/dmdocuments/6e5784e1a35de80b7e794d1fd566ca62.pdf> pada 31 Agustus 2016.

tokoh pembawa perubahan. Maksudnya ialah perubahan yang dilakukan Jokowi sejak menjabat sebagai Walikota Solo hingga Gubernur DKI Jakarta telah terbukti. Ketika menjabat sebagai Walikota Solo, Jokowi mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mulai dari tahun 2005-2012, dimana pada tahun 2009 PAD Solo sebesar Rp 101 miliar dan naik menjadi Rp 118 miliar pada 2011.¹⁷ Pada tahun 2007 Jokowi berhasil memindahkan 900 orang pedagang kaki lima dari Taman Banjarsari di pusat Kota Solo ke Pasar Klitikan tanpa harus terjadi bentrokan antara aparat dan pedagang.¹⁸ Ketika menjadi sebagai Gubernur DKI Jakarta, Jokowi telah mampu melakukan pembangunan *Mass Rapid Transit* (MRT) yang dimulai pada tahun 2013. Normalisasi Waduk Pluit pada tahun 2013 juga menjadi bentuk nyata kepemimpinannya di Jakarta.¹⁹

1.2.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan penjelasan pada latar belakang masalah, dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pemberitaan media *Tempo* dan *Time* dalam membentuk citra positif Jokowi baik secara nasional maupun internasional?

¹⁷ “Ini Kisah Sukses Jokowi di Solo”, *Tribunnews*, diakses melalui <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/06/10/ini-kisah-sukses-jokowi-di-solo> pada tanggal 11 Oktober 2016

¹⁸ “Memimpin Solo ala Jokowi”, *BBC*, diakses melalui http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2011/08/110804_tokohjokowidodo.shtml pada tanggal 11 Oktober 2016

¹⁹ “Ini 8 Fakta Gerak Cepat Jokowi”, *Tribunnews*, diakses melalui <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/06/11/ini-8-fakta-gerak-cepat-jokowi> pada tanggal 11 Oktober 2016

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ialah untuk menganalisis pemberitaan oleh *Tempo* dan *Time* dalam membentuk citra positif Joko Widodo. Terkait dalam pemberitaan yang dilakukan kedua media massa, penulis juga ingin mengetahui perspektif *Tempo* dan *Time* dalam memberi informasi mengenai Jokowi dengan lingkup yang berbeda (domestik dan internasional). Tidak hanya itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola pemberitaan kedua media massa yang akan menuju pada pembentukan citra positif Joko Widodo. Kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai acuan atau referensi bagi mahasiswa atau akademisi yang memiliki ketertarikan dalam bidang ini.

1.4 Kajian Literatur

Buku *Jokowi: Spirit Bantaran Kali Anyar*, ditulis oleh Domu D. Ambarita, dkk serta diterbitkan oleh *PT Elex Media Komputindo* menceritakan kehidupan Joko Widodo (Jokowi).²⁰ Pemaparan yang disampaikan membantu pembaca untuk mengenal lebih dekat sosok Jokowi. Bacaan yang ditulis menggambarkan sosok Jokowi sebagai seseorang yang sederhana dalam kehidupannya meskipun sekarang ia telah menjadi Presiden Republik Indonesia. Pendapat-pendapat yang dikemukakan orang-orang di sekitar Jokowi membuat pembaca melihat sisi lain dari sang Presiden. Buku ini akan membantu penulis dalam menjabarkan mengapa sosok Jokowi menjadi begitu penting di masyarakat Indonesia dan internasional.

²⁰ Domu D. Ambarita, dkk, *Jokowi, Spirit Bantaran Kali Anyar*(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012).

Kemudian penulis juga akan menemukan pandangan-pandangan orang sekitar Jokowi yang secara langsung mengetahui dirinya sehingga membuat ia begitu dekat dengan masyarakat.

*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.*²¹ Buku yang ditulis oleh Drs. Alex Sorbun, M. Si., diterbitkan tahun 2006 oleh Rosda, menjelaskan bahwa berita merupakan upaya rekonstruksi secara tertulis terhadap suatu peristiwa. Tergantung pada siapa komunikator atau pemberi pesan dan untuk siapa teks tersebut ditujukan. Buku ini membantu penulis dalam memahami sistem tanda, teks, dan realitas sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Sedangkan kekurangan pada buku ini ialah tidak adanya penjabaran konsep analisis *framing* dengan menggunakan contoh artikel. Buku ini yang akan digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam melakukan perbandingan teks berita majalah Tempo dan Time. Terutama pada model analisis *framing* milik Gamson dan Modigliani.

*Peran Media Massa pada Komunikasi Politik di Indonesia*²², jurnal yang ditulis oleh Hana Silvana ini membahas tentang tragedi peledakan bom di Legian, Kuta Bali tahun 2002 silam. Pada pembahasannya, Hana Silvana ingin menekankan bahwa kenyataannya media massa yang melakukan peliputan tidak terlepas dari pengaruh politik. Hal tersebut menimbulkan pemberitaan yang berbeda-beda dari setiap media massa, tergantung visi yang dimilikinya dan ideologi yang dianut.

²¹ Alex Sorbun, "Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

²² Hana Silvana, "Peran Media Massa pada Komunikasi Politik di Indonesia", Jurnal FISIP, Universitas Langlangbuana Vol. 1 (2013).

Kompas dan *Republika* membahas dengan menggunakan metode analisis *framing* milik Gamson dan Modigliani. Jurnal ini akan membantu penulis bagaimana kedua media cetak diperbandingkan dengan metode tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Jurnal ini dirasa kurang detail dalam menjelaskan pembahasannya. Penjelasan yang diberikan terlalu singkat sehingga memerlukan waktu untuk memahami contoh kasus yang dibahas. Setidaknya, jurnal ini akan dijadikan sebagai referensi oleh penulis dalam membandingkan media massa *Tempo* dan *Time*.

*Analisis Framing Pemberitaan Deklarasi Pencapresan Jokowi di Media Massa*²³ ini ditulis oleh Yudhi Agung Wijanarko dan Sri Hastjarjo yang memfokuskan pada media massa surat kabar *Media Indonesia*, *Kompas*, *Republika*, dan *Jawa Pos*. Jurnal ini membahas bagaimana keempat surat kabar berusaha membentuk opini publik, yang disesuaikan dengan fungsi dari media ialah sebagai alat penyampai pesan kepada masyarakat. Pesan yang sampai di khalayak umum tentu tidak akan ditanggapi dengan persepsi yang sama melainkan akan beragam. Salah satu hal yang penting dalam pembahasan isi jurnal ini ialah objektivitas dari keempat media massa tersebut dalam memberitakan deklarasi pencapresan Jokowi. Namun kekurangannya, konsep *framing* yang digunakan berbeda dengan konsep yang akan digunakan oleh penulis. Sehingga jurnal ini hanya akan dijadikan referensi dalam pembahasan terkait objektivitas media massa.

²³ Yudhi Agung Wijanarko dan Sri Hastjarjo, "Analisis Framing Pemberitaan Deklarasi Pencapresan Jokowi di Media Massa", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Sebelas Maret (2014).

1.5 Kerangka Pemikiran

Hubungan Internasional (HI) merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar negara. Tidak hanya negara yang menjadi aktor utama dalam HI melainkan peran *International Government Organization*, *International Non-Government Organization*, *Non-Government Organization*, dan perusahaan multinasional. Hubungan Internasional sebagai disiplin ilmu memiliki teori-teori serta konsep yang mendukungnya untuk mengkaji suatu peristiwa di dunia. Salah satunya ialah perspektif liberalisme yang muncul pada awal Studi Hubungan Internasional. Kaum liberalis meyakini bahwa perilaku negara merefleksikan hakikat manusia yang serba baik dan kooperatif, sehingga ada alasan untuk merasa ‘optimis’ akan keniscayaan kerjasama antar negara yang dapat menciptakan perdamaian dunia.²⁴ Para pemikir Liberalisme seperti J.J. Rousseau, Jean Bodin, Adam Smith, J.S. Mill, dan lain-lain menyerukan peran minimal pemerintah dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, jaminan kebebasan individu dalam berpolitik, demokrasi dan konstitusionalisme, dan kesetaraan hukum.²⁵

Teori-teori HI terus berkembang, salah satunya turunan dari perspektif Liberalisme, yaitu Neo-liberalisme. Neoliberalisme berpendapat bahwa kerjasama internasional adalah suatu hal yang mungkin dan paling mudah dicapai dengan membentuk lembaga atau institusi internasional.²⁶ Liberalisme juga menekankan

²⁴ Prof. Victorianus Bob Sugeng Hadiwinata, Drs., M.A., Ph. D., “Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis,” *Universitas Katolik Parahyangan*(2016).

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Tim Dunne dkk., “International Relations Theories: Dicipline and Diversity” (New York: Oxford University Press).

kerjasama untuk mencapai perdamaian dunia. Ketika itu dibuatlah Liga Bangsa-Bangsa untuk menerapkan kerjasama antar negara, institusi itu mengalami kegagalan dengan keluarnya Jerman.²⁷ LBB dianggap tidak memberi keuntungan bagi Jerman dan tidak terpengaruh oleh keluarnya Jerman.²⁸

Neoliberalisme mencoba untuk menciptakan kerjasama melalui institusi internasional yang saling menguntungkan bagi setiap anggotanya atau dengan kata lain adanya interdependensi. Dalam hal ini akan menurunkan ancaman dalam bidang militer yang pada perspektif seperti realisme dan neorealisme sebagai instrument utamanya. Menurut Keohane dan Nye, terciptanya perdamaian negatif dalam perang dingin memberi kesempatan bagi banyak negara di dunia, terutama negara berkembang untuk menjalin hubungan saling ketergantungan pada berbagai sektor, seperti perdagangan, investasi, energi, teknologi, dan lain sebagainya.²⁹ Interdependensi atau saling ketergantungan pastinya akan menimbulkan dampak saling berbalas antar negara yang berbeda. Hal tersebut merupakan hasil dari transaksi internasional, yaitu aliran arus barang, uang, manusia, dan informasi yang melewati batas negara. Setiap negara yang saling tergantung tentu tidak lepas dari arus informasi terkait negara lain. Hal ini dilakukan guna melihat prospek yang akan didapatkan dari kerjasama yang dilakukan antar negara berbeda. Salah satu hal yang mampu memberikan informasi tersebut adalah dengan adanya komunikasi, khususnya komunikasi internasional.

²⁷ “Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis,” *Op. cit.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi internasional adalah komunikasi yang dilakukan komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan, bantuan, dan kerja sama, melalui berbagai media komunikasi atau media massa internasional.³⁰ Menurut Gerhard Maletzke dalam bukunya *Interculture and International Communications* menyatakan bahwa komunikasi internasional merupakan sebuah proses komunikasi antara berbagai negara atau bangsa yang melintasi batas-batas negara.³¹

Komunikasi internasional merupakan sebuah usaha untuk menciptakan sikap saling pengertian, saling mendukung dan kerja sama antar setiap individu di berbagai negara. Dalam kajiannya, komunikasi internasional membahas beberapa perspektif seperti perspektif diplomatik, perspektif propagandistik, perspektif bisnis, perspektif kulturalistik, dan perspektif jurnalistik. Penelitian ini akan menggunakan perspektif jurnalistik yang melihat komunikasi internasional sebagai studi tentang berbagai macam interaksi yang lebih bersifat *mass mediated communication* (MMC) yang dilakukan antara dua atau beberapa negara berbeda latar belakang budaya, bahasa, ideologi, politik, tingkat perkembangan ekonomi, dan sebagainya.³²

³⁰ Dra. Mohammad Shoelhi, M. B. A., M. M., "Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik" (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).

³¹ *Ibid.*, hlm 27.

³² *Ibid.*, hlm 30.

Komunikasi internasional dalam perspektif jurnalistik memiliki tiga kriteria yang membedakan dengan komunikasi lainnya, pertama jenis pesan bersifat internasional, komunikator dan komunikannya berbeda kebangsaan dan saluran media yang digunakan bersifat internasional.³³ Penyebaran informasi terkait peristiwa internasional seperti mempengaruhi opini publik internasional, menemukan peluang bisnis ataupun mendorong upaya kerja sama, biasanya disalurkan melalui media cetak dan elektronik. Tidak hanya melalui dua media tersebut, globalisasi membuat teknologi dan informasi semakin berkembang dengan adanya media online dan mempermudah masyarakat internasional mendapatkan informasi dengan cepat.

Sebuah pencitraan dalam setiap kegiatan tokoh politik tentu diperlukan dalam menyampaikan komunikasinya terhadap masyarakat umum. Terdapat kajian komunikasi politik yang didefinisikan sebagai “*purposeful communication about politics*” oleh Mc Nair (2003) dalam Kamaruddin Hasan Kuya, *An Introduction to Political Communication*.³⁴ Hal tersebut akan meliputi bentuk komunikasi yang dilakukan para tokoh politik yang bertujuan mencapai maksud tertentu. Komunikasi politik yang dilakukan tentu ditujukan kepada mereka yang tidak termasuk dalam dunia politik (pemilih dan kolumnis surat kabar), dan komunikasi

³³ “Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik,” *Op. Cit.*,

³⁴ Kamaruddin Hasan Kuya, “Komunikasi Politik dan Pencitraan (Analisis Teoritis Pencitraan Politik di Indonesia)”, *Jurnal FISIP Universitas Baturaja, Palembang* (2010), diakses pada 29 Oktober 2016

terkait tokoh tersebut dan kegiatannya yang ada dalam berita atau bentuk media lainnya.³⁵

Salah satu kajian yang ada dalam komunikasi politik dan terkait pada tokoh politik dalam pembentukan citranya ialah pencitraan politik. Citra seseorang akan terbentuk berdasarkan pada informasi yang dimuat media massa untuk disampaikan kepada masyarakat.³⁶ Nimmo (2000:6-7) dalam Haryati menyebutkan bahwa citra seseorang tentang politik yang terjalin melalui pikiran, perasaan dan kesucian subjektif akan memberi kepuasan baginya,³⁷ yang paling tidak memiliki tiga kegunaan, yaitu: betapapun benar atau salah, lengkap atau tidak lengkap, pengetahuan orang tentang politik, memberi jalan pada seseorang untuk memahami sebuah peristiwa politik tertentu.³⁸

Sebagai bagian dari komunikasi politik, pencitraan politik dilakukan melalui cara mengajak para pemilihnya dengan memberi suatu harapan yang diberikan oleh kandidat. Corner dan Pels mencatat baik figure-figur yang bersih maupun bermasalah sama-sama secara substansial bekerja keras membangun citra politik untuk mempengaruhi pemilih, karena citra telah menjadi faktor paling menentukan sukses tidaknya sebuah perjalanan kampanye.³⁹

³⁵ “Komunikasi Politik dan Pencitraan (Analisis Teoritis Pencitraan Politik di Indonesia),” *Op. Cit.*,

³⁶ Haryati, “Pencitraan Tokoh Politik Menjelang Pemilu 2014”, *Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikas dan Informatika, Badan Litbang SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika* (2013), diakses pada 30 Oktober 2016.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

Untuk mengetahui perspektif yang digunakan media massa dalam pemberitaannya, terdapat tiga cara dalam menganalisa sebuah berita yang disampaikan.⁴⁰ Pertama, analisa wacana yang digunakan untuk memahami berbagai makna dari berita yang disajikan dengan melihat bentuk bahasa, tujuan dari berita tersebut, dan susunan kata-kata. Kedua, analisis semiotik, analisis yang dilakukan dengan melihat berbagai simbol yang digunakan oleh komunikator. Ketiga, analisis framing, dengan menggunakan analisis ini, penulis dapat melihat apakah media cetak tersebut memihak terhadap berita yang diangkat atau memang atas dasar kenetralan. Analisis framing digunakan untuk mengetahui pandangan media dalam mengangkat suatu isu tertentu.⁴¹ Editor Frank Denton (1998) juga mengatakan bahwa analisis *framing* berguna untuk memahami bagaimana jurnalis dan pembaca menanggapi suatu berita dengan perspektif atau pandangan yang berbeda.⁴² Maka dari itu analisis framing ini akan dipilih oleh penulis untuk menganalisis teks berita antara dua majalah tersebut.

Menurut Stephen D. Reese, analisis framing berkaitan dengan kepentingan, komunikator, sumber dan budaya yang tergabung untuk menghasilkan cara-cara yang masuk akal dalam memahami dunia, yang dikembangkan menggunakan semua sumber daya, baik verbal maupun visual.⁴³ James Mann (1999) dalam

⁴⁰ Alex Sorbun, “Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

⁴¹ *Ibid.*, hlm 4.

⁴² Stephen D. Reese, *A Bridging Model for Media Research*, (Mahwah, N.J: Lawrence Erlbaum, 2001), <https://journalism.utexas.edu/sites/journalism.utexas.edu/files/attachments/reese/framing-public-life.pdf>

⁴³ *Ibid*, hlm 5.

Stephen D. Reese menganggap bahwa konsep *framing* merupakan cerita tunggal, gambar, atau konsep yang mengatur berbagai pelaporan yang diberikan media, guna mempengaruhi pola pikir editor dan menetapkan berita tersebut sebagai isu yang layak untuk diangkat.⁴⁴

Penggunaan konsep *framing* yang merupakan hasil dari proses konstruksi dan penafsiran oleh pembaca melalui beberapa hal yang muncul pada teks berita sehingga membutuhkan pemahaman. Analisis *framing* tidak hanya sekedar melihat teks berita sebagai suatu hal yang biasa melainkan ada struktur dan konstruksi yang dibentuk dan melihat bagaimana setiap pesan menyimpan ketentuan-ketentuan yang dapat diperkirakan. Maka dari itu, analisis *framing* ini tergantung pada dua hal, pertama penafsiran yang diberikan oleh pembaca dan setiap orang tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Kedua, penafsiran tidak lepas dari peran penulis dalam membentuk sebuah teks yang membangun pola pikir pembaca sesuai dengan keinginannya.

Analisis *framing* memiliki dua model, yaitu model Pan dan Kosicki serta model Gamson dan Modigliani. Penelitian ini akan menggunakan model milik Gamson dan Modigliani. Model tersebut didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media-berita dan artikel, terdiri atas *package interpretative* yang mengandung konstruksi makna tertentu.⁴⁵ Pada *package* tersebut terdiri atas *core frame* dan *condensing symbol*. *Core frame*

⁴⁴ "A Bridging Model for Media Research", *Op. cit.*, hlm 19.

⁴⁵Alex Sorbun, "Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 176.

merupakan pusat dari berbagai ide-ide yang membantu pemberi pesan atau komunikator untuk memperlihatkan materi yang sedang diperbincangkan dalam masyarakat. Kemudian dalam *condensing symbol*, terdapat dua substruktur di dalamnya, *framing devices* dan *reasoning devices*.

Pada *framing devices* mencakup hal-hal yang dibagi ke dalam lima bagian dan berfokus pada pandangan pembaca dalam melihat suatu isu. *Metaphors*, menunjukkan berbagai cara pemberitaan yang memakai kiasan dengan penggunaan kata-kata seperti ibarat, bak, umpama, dll. *Exemplars*, mengumpulkan fakta tertentu secara mendalam sehingga memiliki nilai berita yang lebih berbobot. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung pandangan yang ada sebelumnya.

Catchphrases, penggunaan istilah, kata-kata atau sebutan tertentu untuk memberikan pemikiran yang mudah untuk ditangkap oleh pembaca, seperti jargon, slogan, ataupun semboyan. *Depictions*, memberikan gambaran terkait fakta teks berita dengan memakai kalimat yang mampu mengarahkan pembaca ke citra tokoh tertentu. *Visual images*, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan.⁴⁶

Reasoning devices dibagi menjadi dua hal yang berfokus pada aspek pembenaran terhadap cara melihat isu. *Roots* (analisis kausal) merupakan pembenaran terhadap suatu masalah dengan mengaitkan antar objek yang dianggap sebagai penyebab timbulnya hal yang lain. *Appeal to Principles* (klaim moral) merupakan pemikiran, prinsip sebagai argumentasi pembenar membangun berita,

⁴⁶ “Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing”, *Op. cit.*, hlm 180.

berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya.⁴⁷ Hal ini digunakan untuk membuat pembaca tidak mampu memberikan argumentasinya serta tidak adanya usaha untuk memberikan kritik dari pandangan lain

Penulis akan menjabarkan konsep *framing* untuk meneliti bagaimana majalah *Tempo* dan *Time* memiliki akses kepada masyarakat baik masyarakat Indonesia maupun internasional.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak menggunakan prosedur statistik seperti kuantitatif. Maka dari itu, pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada penggambaran, penjelasan dan penafsiran dari data-data yang dikumpulkan.⁴⁸ Penelitian kualitatif digambarkan sebagai model yang efektif dalam peristiwa yang normal, dimana memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tingkatan yang lebih detail pada pengalaman sebenarnya.⁴⁹

Cresswell menjelaskan ada beberapa metode yang berbeda dalam melaksanakan pendekatan kualitatif, diantaranya ialah *ethnography*, *grounded theory*, *case studies*, *phenomenological research*, dan *narrative research* (Craswell, 2009). Penulis akan menggunakan metode *case studies* atau studi kasus. Metode tersebut berfokus untuk mengeksplorasi secara mendalam kegiatan, proses, individu atau lebih. Penelitian memerlukan kerangka waktu yang tetap atau dapat berupa

⁴⁷ “Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing”, *Op. cit.*

⁴⁸ Donie Kadewardana, “Konstruksi Realitas di Media Massa (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P di Harian Kompas dan Republika)”, Skripsi Universitas Islam Negeri, 2008, hlm 11.

⁴⁹ *Loc. cit.*, ,

satu kasus yang dibatasi oleh waktu dan tempat. Sehingga penelitian yang diangkat penulis dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan metode yang telah dijelaskan.

Pada sebuah penelitian terdapat dua sifat data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu ataupun perseorangan, seperti hasil wawancara atau kuisisioner.⁵⁰ Sedangkan data sekunder menurut Sugiyono (2012:402) dalam Yunik Trianti, merupakan sumber yang tidak langsung, misalnya lewat orang atau lewat dokumen yang memberikan data kepada pengumpul data.⁵¹ Dalam hal ini, penulis akan menggunakan data sekunder dalam penelitian ini.

- a. Data sekunder yang digunakan ialah data dalam bentuk teks yang diperoleh dari pemberitaan di media *Tempo* dan *Time*, serta berita-berita yang dipilih terkait pada Pemilu Presiden RI 2014 dan Joko Widodo. Informasi dari buku-buku ilmiah, artikel, dan jurnal yang bertujuan untuk mendapatkan data relevan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang membahas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan

⁵⁰ Yunik Trianti, "Pengaruh Strategi Bauran Terhadap Volume Penjualan dan Profitabilitas", *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

⁵¹ *Ibid.*

Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II lebih mendalam mengenai Jokowi dan citra politiknya, dilihat dari perjalanan karir politik dari Walikota Solo hingga Gubernur DKI Jakarta, serta pencitraan politik yang dilakukan Jokowi dan *outputnya*.

Bab III membahas mengenai profil majalah *Tempo* dan *Time* terkait sejarah dan perkembangannya, bahasa dan format berita serta struktur organisasi.

Bab IV merupakan analisis pemberitaan majalah *Tempo* dan *Time* dalam pembentuk citra Joko Widodo dengan menggunakan analisis *framing*.

Bab V berisi kesimpulan.